

<https://ejournal.unhi.ac.id/index.php/widyanatya/index>

NILAI PENDIDIKAN AGAMA HINDU DALAM UPACARA NAWARATRI PADA MASYARAKAT HINDU ETNIS TAMIL DI KUIL SHRI PARMESWARI AMMAN MEDAN

Oleh:

Ni Wayan Sukmawati

Sekolah Dasar Negeri 060921 Medan

e-mail: nisukmawati65@guru.sd.belajar.id

Abstrak

Etnis Tamil adalah salah satu etnis asing yang menetap di Indonesia secara turun temurun sejak dahulu. Keberadaan etnis Tamil di Indonesia lebih banyak ditemukan di daerah provinsi Sumatera Utara seperti Kota Medan, Kabupaten Deli Serdang, Kabupaten Asahan, Kabupaten Karo dan beberapa daerah lainnya. Etnis Tamil berasal dari India, meskipun telah lama menetap di Indonesia mereka masih mempertahankan tradisi India baik busana adat, makanan khas India, termasuk upacara keagamaan. Upacara merupakan bagian dari Tri Kerangka Agama Hindu adalah bagian terluar yang paling gampang terpengaruh dan diamati dalam kehidupan sehari-hari sehingga memiliki nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam Upacara Nawaratri yang dilaksanakan di Kuil Parmeswari Amman. Nawaratri adalah salah satu hari suci yang dirayakan antara bulan September dan Oktober pada tahun masehi atau bulan Kartika pada kelender Saka. Nawaratri menitikberatkan pada pemujaan kepada Tri Sakti yaitu, Dewi Dhurga, Laksmi, dan Saraswati. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskripsi dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Setelah dilakukan penelitian ditemukan hasil bahwa adapun nilai-nilai yang terkandung dalam upacara Nawaratri yaitu 1) nilai tatwa/ketuhanan; 2) nilai susila/etika; 3) nilai keindahan/estetika.

Kata kunci: Etnis Tamil, Nawaratri

Abstract

The Tamil ethnic is one of the foreign ethnic groups that has lived in Indonesia for generations. The existence of ethnic Tamils in Indonesia is mostly found in the province of North Sumatra, such as Medan City, Deli Serdang Regency, Asahan Regency, Karo Regency and several other areas. The Tamil ethnic group originates from India, even though they have lived in Indonesia for a long time, they still maintain Indian traditions, including traditional clothing, typical Indian food, including religious ceremonies. Ceremony is part of the Tri Framework of Hinduism, which is the outermost part that is most easily influenced and observed in everyday life so that it has the values contained therein.

This research aims to find out the values contained in the Nawaratri Ceremony which was held at the Amman Parmeswari Temple. Nawaratri is one of the holy days which is celebrated between September and October in the Christian year or the month of Kartika in

the Saka calendar. Nawaratri focuses on worshiping the Tri Sakti, namely, Dewi Dhurga, Laksmi, and Saraswati. The method used in this research is a qualitative description with data collection techniques of observation, interviews and documentation. After conducting research, it was found that the values contained in the Nawaratri ceremony were 1) the value of tatwa/divinity; 2) moral/ethical values; 3) the value of beauty / aesthetics.

Keywords: *Ethnic Tamil, Nawaratri*

I. PENDAHULUAN

Menurut Wikipedia, Hindu adalah agama tertua di dunia dengan umat terbanyak berada di Nepal (81,3%), India (79,8%), Mauritius (48,54%). Di Indonesia umat Hindu tersebar dengan umat terbanyak berada di Provinsi Bali yaitu 86,91%. Tersebarnya umat Hindu di Indonesia merupakan dampak dari adanya transmigrasi yang terjadi baik karena bencana alam maupun pekerjaan. Salah satu daerah penyebaran umat Hindu adalah Kota Medan. Kota Medan merupakan kota terbesar ketiga di Indonesia dengan keadaan masyarakat yang multikultural. Terdapat lima etnis agama Hindu yaitu etnis Tamil, Sikh, Bali, Jawa, dan Karo. Umat Hindu etnis Tamil merupakan etnis terbanyak daripada yang lain. Etnis Tamil merupakan etnis dari India yang telah lama datang ke Indonesia dan tersebar di seluruh Provinsi Sumatera Utara salah satunya di Kota Medan. Keberadaan etnis Tamil menjadi daya tarik tersendiri dalam keberagaman agama di Medan, setiap pelaksanaan upacara yang dilakukan mampu menarik perhatian masyarakat nonHindu di sekitar kuil untuk menyaksikannya.

Bagian terluar dari agama yang terlihat dengan jelas adalah sisi upacara atau pelaksanaan ritual yang dalam agama Hindu dikenal dengan sebutan Acara. Acara agama lebih mudah terpengaruh oleh kebudayaan tempat agama itu berkembang sehingga terlihat berbeda satu dan lainnya namun tetaplah dengan dasar atau Tattwa yang sama. Adapun sumber hukum pelaksanaan yadnya sesuai dengan ManuSmerti yaitu Weda, Smerti, Sila, Acara (Sadacara), Atmanastuti. Meskipun agamanya sama yaitu Hindu, upacara keagamaan oleh Hindu Etnis Tamil yang berada di Medan

khususnya berbeda dengan upacara umat Hindu etnis Bali baik dari penyebutan upacara, penggunaan sesajen atau *banten* maupun penanggalan atau waktu upacaranya, namun tetap didasari pada ketulusan dan bhakti kepada Sang Hyang Widhi Wasa.

Kedudukan Sang Hyang Widhi secara horizontal membentuk keyakinan bahwa Sang Hyang Widhi dalam perwujudanNya memiliki kedudukan yang sejajar yaitu Dewa Brahma sebagai pencipta, Dewa Wisnu sebagai pemelihara, dan Dewa Siwa sebagai pelebur. Ketiga perwujudan Sang Hyang ini disebut Tri Murti tidak dapat melakukan tugasnya sebagai pencipta, pemelihara maupun pelebur tanpa adanya kekuatan atau sakti. Sakti dalam hal ini merupakan adalah istri yang mendampingi para dewa untuk dapat menjalankan tugasnya. Seperti halnya manusia tidak akan mampu menciptakan sebuah benda tanpa memiliki pengetahuan tentang benda apa yang akan dibuat, bahan apa yang akan digunakan, bagaimana cara membuatnya dan lain sebagainya. Sebagai pencipta, sakti Dewa Brahma adalah Dewi Saraswati yaitu dewi ilmu pengetahuan jika di Bali perayaan atas turunnya ilmu pengetahuan disebut hari Saraswati yang jatuh setiap 210 hari pada Saniscara Umanis Watugunung. Dewa Wisnu tidak akan dapat memelihara alam semesta tanpa adanya kemakmuran, kesejahteraan. Misalkan saja seseorang yang kelaparan, tidak mampu membeli beras untuk dimasak atau panen padi yang gagal tentu mengakibatkan banyak manusia yang mati. Kemakmuran atau kesejahteraan ini dilambangkan dengan Dewi Laksmi, di Bali pemujaan terhadap Dewi Laksmi ini jatuh

pada Budha Kliwon Kelawu yang jatuhnya setiap 210 hari. Dewa Siwa tidak akan mampu melaksanakan tugasnya tanpa Dewi Parwati. Dewi Parwati menjelmakan dirinya atau berubah wujud menjadi Dewi Dhurga yang meleburkan kekuatan –kekuatan jahat dari raksasa yaitu Mahesasura. Jika di Bali pemujaan kepada sakti ini dilakukan terpisah waktunya, umat Hindu Tamil merayakannya sekaligus selama sembilan hari yang dikenal dengan Nawaratri. Perayaan ini lebih banyak melibatkan peran perempuan atau ibu-ibu dan dirayakan dengan meriah. Pada umumnya setiap kuil di Medan akan melaksanakan perayaan Nawaratri. Salah satu kuil yang melaksanakan perayaan Nawaratri adalah kuil Parmeswari Amman Kuil yang terletak di pemukiman padat penduduk dari berbagai suku. Untuk itu, penulis merasa perlu untuk mengetahui Nilai-nilai Pendidikan Agama Hindu yang terkandung dalam Upacara Nawaratri di Kuil Shri Parmeswari Amman Medan.

A. METODE

Metode penelitian yang digunakan penulis adalah metode kualitatif yaitu metode yang menekankan pada makna, penalaran, definisi suatu situasi tertentu, dan lebih banyak meneliti kehidupan sehari-hari(Rukin, 2019:6). Penyajian data dengan deskripsi. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah melakukan observasi di kuil, dokumentasi, dan wawancara kepada pinandita dan pengurus kuil.

II. PEMBAHASAN

2.1 Nawaratri

Yadnya dalam bahasa Sansekerta diartikan sebagai pemujaan, ketaatan, dan korban (Oka,2009:44). Yadnya dihaturkan dihadapan Sang Hyang Widhi Wasa beserta manifestasiNya sebagai ungkapan syukur atas anugrah yang telah dilimpahkan. Tentunya yadnya berdasarkan bhakti yang tulus oleh umat. Pelaksanaan yadnya juga merupakan salah satu upaya mendekatkan

diri kepada Sang Hyang Widhi yang disebut dengan Bhakti Marga. Upacara Nawaratri merupakan salah satu upacara Dewa Yadnya yang dinantikan oleh umat Hindu etnis India. Nawaratri dilaksanakan pada bulan Kartika Tahun Saka atau anantara bulan September dan Oktober pada tahun masehi (Titib,2000)Nawaratri berasal dari dua kata yaitu Nawa dan Ratri. Nawa berarti sembilan dan Ratri berarti malam sehingga Nawaratri diartikan sebagai pemujaan sembilan malam yang dikhususkan untuk memuja Tri Sakti. Tri Sakti adalah tiga sakti dari Tri Murti yang terdiri atas Dewi Saraswati, Dewi Laksmi, dan Dewi Durga. Dalam wujudnya sebagai pencipta Sang Hyang Widhi diberi nama Brahma dengan saktinya Dewi Saraswati. Dewa Brahma bersama Dewi Saraswati yaitu dewi pengetahuan menciptakan alam semesta beserta isinya termasuk manusia(Suhardana, 2022:54). Dewa Wisnu dalam tugasnya menjaga, memelihara, dan melindungi alam semesta didampingi oleh saktinya yaitu Dewi Laksmi. Dewi Laksmi merupakan dewi kemakmuran, dewi kebahagiaan, dan dewi keberuntungan(Suhardana, 2022:55). Segala sesuatunya yang ada di alam semesta akan kembali kepadaNya, tidak terkecuali manusia. Dalam hal peleburan atau pralina ini merupakan tugas dari Dewa Siwa dan saktinya yaitu Dewi Parwati. Dewi Parwati disebut juga sebagai Dewi Durgha. Dewi Parwati digambarkan sebagai dewi yang cantik dan menenangkan berkebalikan dengan Dewi Durgha yang digambarkan berwajah seram dan menakutkan, disebut sebagai sebagai penguasa kuburan (Suhardana, 2022:59). Jika di kalangan masyarakat etnis Tamil, Dewi Durgha disebut dengan Dewi Kali.

Tri Sakti ini bersama-sama melambangkan feminisme yang memberikan perlindungan, cinta, kemakmuran, dan pengetahuan kepada semua pemuja mereka. Dewi Dhurga dikenal mampu menghindarkan kita dari kejahatan, kesengsaraan, dan rasa sakit. Dewi Laksmi

lambang kemakmuran dan Dewi Saraswati lambang pengetahuan. Adanya pemujaan kepada Tri Sakti tidak terlepas dari Sradha dan Bhakti umat Hindu etnis Tamil. Sradha atau yakin dan percaya adanya alam semesta bersumber dari Brahman yaitu Sang Hyang Widhi dalam manifestasinya sebagai Tri Murti atau Tri Sakti. Dari Sradha inilah yang memunculkan sikap bhakti. Bhakti kepada Tri Sakti melalui upacara Nawaratri dilakukan selama sembilan hari dengan tiga hari pemujaan kepada Dewi Durgha, tiga hari kedua pemujaan kepada Dewi Laksmi, dan tiga hari yang ketiga pemujaan kepada Dewi Saraswati. Pada hari kesepuluh disebut dengan *Vijaya Dasami* atau hari kemenangan setelah melaksanakan pemujaan secara berturut-turut.

2.2 Proses Upacara Nawaratri

Upacara adalah ritual atau tata cara melaksanakan suatu kegiatan keagamaan(Oka,2009:12). Upacara bagian dari tiga kerangka dasar agama Hindu sebagai implementasi dari tattwa dan susila yang lebih nyata (Putra Ed, 2014:153). Identitas keagamaan terlihat dari upacara yang dilaksanakan agama itu sendiri. Upacara Nawaratri secara umum terdiri atas dua proses yaitu persiapan dan upacara inti.

1. Persiapan Upacara Nawaratri

Umat Hindu etnis Tamil menyiapkan upakara yang akan digunakan saat upacara secara bersama-sama. Adapun upakara dan sarana yang digunakan antara lain (a) *Kalso*; (b) *derpe*; (c)benang; (d) wewangian seperti kayu cendana, kunyit, dan sebagainya; (e) kapur barus yang dibakar; (f) daun mangga satu cabang dengan sembilan daun; (g)kelapa; (h) bunga; (i) daun sirih; (j) buah pinang;(k) pisang; (l) serta beberapa makanan yang ingin dipersembahkan seperti *ponggosore*. Mula-mula arca dihias (*alenggarem*) menyerupai Dewi Dhurga, Dewi Laksmi, dan Dewi Saraswati dengan posisi Dewi Dhurga di tengah, Dewi Laksmi di sebelah kiri dan Dewi Saraswati di

sebelah kanan. Lalu dilanjutkan dengan menyiapkan persembahan yang akan diletakkan di hadapan arca para dewi yaitu menyiapkan *kalso*. *Kalso* adalah guci berbahan aluminium yang berisikan air *abhisega* yaitu air yang telah dicampur dengan kunyit, kayu cendana serta wewangian lainnya juga kapur barus yang telah dibakar , lalu di atasnya ditutup dengan satu cabang daun mangga yang jumlah daunnya sembilan helai. Guci aluminium tersebut dililit dengan benang kemudian pada bagian atas diletakkan kelapa dan *derpe* yaitu daun-daun kering. *Kalso* ini diyakini sebagai symbol manusia, benang yang dililitkan symbol urat manusia dan kelapa symbol kepala manusia. Kemudian paling atasnya diletakkan bunga-bunga. *Derpe* atau daun kering diyakini sebagai penghalau energy negatif. Setelah siap, *kalso* diletakkan di hadapan arca Dewi Dhurga. Persiapan ini tidaklah membutuhkan waktu yang lama seperti halnya persiapan upacara di Bali. Pada umumnya persiapan ini dilaksanakan saat hari pelaksanaan mengingat upakara yang digunakan tidak banyak.

2. Pelaksanaan inti upacara

Dari hasil observasi dan wawancara diperoleh hasil bahwa pelaksanaan upacara Nawaratri berlangsung seperti berikut :

a). Pada pelaksanaan inti upacara Nawaratri, pendeta menyiapkan terlebih dahulu *kalanji*, yaitu kelapa yang dibelah menjadi dua di atas kelapa berisikan sirih 3 biji dan pinang 1 biji , 2 pisang lalu ditambahkan bunga untuk menutup kelapa di atasnya. Sirih melambangkan Tri Murti yaitu Dewa Brahma, Wisnu, dan Siwa. Pinang yang dibelah melambangkan Atman yang memberikan hidup. Pisang sebagai lambang kebaikan dan keburukan. *Kalanji* ini diletakkan di hadapan arca. Selain itu juga meletakkan makanan-makanan yang akan dipersembahkan

- seperti *ponggesore* yaitu nasi manis khas Tamil, buah-buahan, manisan, dan kue-kue. Setelah pinandita memimpin upacara, bagi umat yang bernazar disilakan untuk melakukan pemujaan di hadapan arca dewi dengan melemparkan bunga sebanyak 108 kali dengan arahan dari pinandita.
- b). Acara dilanjutkan dengan melakukan *bhajan* yang diiringi dengan alat musik yaitu melantunkan nyanyian tentang keagungan dewa-dewi sesuai dengan harinya, ketika tiga hari pertama pemujaan kepada Dewi Dhurga, *bhajan* yang dinyanyikan adalah yang berhubungan dengan keagungan Dhurga dan menyebut nama Dhurga sebanyak 108 kali. Berikutnya adalah melantunkan *aigiri nandini* yaitu menyanyikan lagu tanpa diiringi alat musik untuk mengganggu Dhurga dan memunculkan kemarahan Dhurga sehingga bisa mengalahkan Maheswara.
- c). Kemudian membaca *sarwa manggalam* yaitu mantra untuk ibu alam semesta lalu dilanjutkan dengan *tirupartenei* yaitu membagikan api persembahkan kepada umat dan inilah runtutan terakhir dari upacara Nawaratri.

Pada tiga hari yang kedua, pemujaan ditujukan kepada Dewi Laksmi. Persiapan upacara dari hari pertama sampai terakhir sama. Perbedaannya terletak pada upacara inti, saat upacara inti *bhajan* yang dipersembahkan mengagungkan kebesaran Dewi Laksmi dan menyebut nama Dewi Laksmi sebanyak 108 kali. Begitu pula saat tiga hari yang ketiga yaitu pemujaan kepada Dewi Saraswati melantunkan keagungan Saraswati dan menyebut nama Dewi Saraswati sebanyak 108 kali.

2.3 Nilai Pendidikan

Nilai merupakan kebenaran atau realitas sejati yang akan terus dicari oleh

setiap individu. Pendidikan nilai perlu karena ciri kehidupan yang baik terletak dalam komitmen terhadap nilai-nilai: nilai kebersamaan, kejujuran, kesetiakawanan, kesopanan, kesusilaan, dan lain-lain. Pelaksanaan setiap upacara tidak terlepas dari makna yang berhubungan dengan hidup masyarakat termasuk dalam pelaksanaan upacara Nawaratri oleh umat Hindu etnis Tamil di Kuil Parmeswari Amman. Nilai pendidikan yang dimaksud dalam upacara ini berdasarkan hati nurani yang bersifat nonmateri yang diharapkan dapat menuntun masyarakat untuk menjalani kehidupan yang lebih baik. Berdasarkan observasi dan wawancara, adapun nilai-nilai yang terdapat pada upacara Nawaratri antara lain 1) Nilai Tatwa/ketuhanan, 2)Nilai Susila/etika, 3)Nilai keindahan/estetika

1) Nilai Tatwa/ketuhanan

Dasar keyakinan agama Hindu yang disebut dengan Panca Sradha yaitu:

- a) yakin dan percaya adanya Brahman
- b) yakin dan percaya adanya Atman,
- c) yakin dan percaya dengan Karma Phala
- d) yakin dan percaya adanya Punarbhawa
- e) yakin dan percaya dengan Moksha.

Implementasi dari Panca Sradha pada upacara Nawaratri diantaranya percaya terhadap Brahman dengan segala manifestasinya yaitu Dewi Dhurga, Dewi Laksmi, dan Dewi Saraswati yang merupakan sakti dari Tri Murti, Brahma, Wisnu, Siwa. Salah satu upacara yang digunakan saat melakukan pemujaan yaitu *kalanji* yang di dalamnya terdapat pinang sebagai simbol Atman, serta *kalso* sebagai lambang manusia.

Dalam penggunaan upacara antara etnis Tamil di Medan dan etnis Bali terdapat perbedaan dalam cara penyajiannya yang memiliki berbagai makna dengan local genius yang diwariskan dari para rsi yang datang ke Indonesia. Selain perbedaan terdapat juga persamaannya diantaranya mempersembahkan daun, buah, biji-ijian,

api, air. Hal ini sesuai dengan yang tertulis dalam kitab Bhagawadgita IX.26

*patram puspham phalam
toyam
yo me bhaktya prayacchati
tad aham bhaktyupahrtam
asnami prayatatmanah*

Terjemahannya:

Siapa saja yang mempersembahkan kepada Aku dengan penuh sujud dan bhakti selebar daun, sehelai bunga, sebiji buah-buahan atau seteguk air. Persembahan yang diiringi dengan kasih dari hati yang suci bersih, Aku terima.

Pemujaan tiga hari pertama kepada Dewi Dhurga dapat dimaknai sebagai pemurnian diri yaitu menghilangkan segala sifat buruk yang ada di dalam diri, menghancurkan semua ketidaksempurnaan dan kesalahan sehingga siap untuk “terlahir kembali”. Pemujaan tiga hari kedua yaitu kepada Dewi Laksmi dimaknai sebagai transformasi diri, Dewi Laksmi tidak hanya memberikan kemakmuran berupa materi atau harta melainkan memberikan kualitas seperti ketenangan, kedamaian, kasih sayang dan cinta. Saat memuja dan berdoa kepada Dewi Laksmi seseorang yang “terlahir kembali” bersiap menerima energy positif untuk mendapat kemakmuran, ketenangan, dan kedamaian. Pemujaan tiga hari yang ketiga yaitu kepada Dewi Saraswati. Setelah seseorang “terlahir kembali” dan menerima ketenangan, kedamaian, kasih sayang dan cinta maka ia telah bersiap menerima cahaya pengetahuan yang sejati. Dengan memuja Dewi Saraswati diberkahi kebijaksanaan yang sejati.

2) Nilai Susila/etika

Kerangka dasar agama Hindu yang tidak pernah lepas dari kehidupan masyarakat adalah etika atau susila. Etika berkenaan dengan perbuatan baik dan buruk atau untuk memahami perbedaan antara

perbuatan yang baik dan buruk (Wijaya,2011:75). Manusia sebagai makhluk sosial dituntut untuk selalu berperilaku yang baik, toleransi, tolong menolong, saling menghargai dan menghormati untuk dapat menciptakan keharmonisan antar sesama manusia.

Dalam ajaran agama Hindu, tiga penyebab keharmonisan disebut dengan Tri Hita Karana yaitu Parahyangan yang artinya menciptakan hubungan yang baik dengan Tuhan, Pawongan artinya menciptakan hubungan yang baik dengan manusia dan Palemahan artinya menciptakan hubungan yang baik terhadap lingkungan. Kaitannya dengan susila atau etika lebih mengarah kepada bagaimana sikap manusia kepada Tuhannya, sesamanya, dan lingkungannya. Ajaran agama Hindu mengenai sikap ini disebut dengan Tri Kaya Parisudha yaitu tiga perbuatan yang baik. Adapun bagiannya adalah Manacika yang artinya berpikir yang baik, Wacika artinya berkata yang baik, dan kayika artinya perilaku yang baik. Dalam Sarasamuccaya sloka 2 disebutkan

*manusah sarvabhutesu varttate
vai subhasubhe, asubhesu
samavistam
subhesvevavakarayet*

Terjemahan:

Diantara semua makhluk hidup, hanya dilahirkan sebagai manusia sajalah yang dapat melaksanakan perbuatan baik atau buruk, lebur ke dalam perbuatan baik segala perbuatan buruk itu, demikianlah menjadi manusia.

Dalam Sarasamuccaya .4 disebutkan

*iyam hi yonih prathama yonih
prapya jagatipate
atmanam sakyate tratum
karmabhih subhalaksanaih.*

Terjemahan:

Menjelma sebagai manusia sungguh sangat utama karena ia dapat menolong diri sendiri dari keadaan sengsara (lahir

dan mati berulang-ulang) dengan jalan berbuat baik. Demikianlah keuntungan dapat menjelma menjadi manusia.

Pada pelaksanaan Nawaratri di Kuil Parmeswari Amman, umat etnis Tamil telah melaksanakan Tri Hita Karana dan Tri Kaya Parisudha yang juga sebagai implementasi Karma Marga. Implementasi Parahyangan yang ditunjukkan oleh umat adalah dengan melakukan pemujaan, menjaga kesucian dan kebersihan kuil baik sebelum maupun sesudah perayaan Nawaratri. Pawongan ditunjukkan dengan menjaga hubungan yang baik antarumat sehingga situasi dan saat pemujaan berjalan tertib dan khushuk. Palemahan ditunjukkan dengan membersihkan dan merapikan kuil sebelum maupun sesudah pemujaan. Implementasi Tri Kaya Parisudha yang jelas terlihat dari umat Hindu etnis Tamil saat merayakan Nawaratri adalah berkata dan berbuat yang baik selama proses pemujaan berlangsung, melantunkan bhajan dan kidung suci kepada para dewi dengan khushuk. Tidak ada seseorang yang mampu menembus pikiran orang lain, namun pengejawantahan dari pikiran yang baik adalah perbuatan yang baik, dengan datang ke kuil, mengikuti pemujaan dengan baik, dapat dikatakan umat telah melaksanakan Manacika Parisudha.

Perayaan Nawaratri sebagai hari untuk merayakan kemenangan dewi Dhurga melawan Maheswara lambang kejahatan atau keburukan. Durga, juga disebut Shakti atau ibu universal yang melindungi umat manusia dari kejahatan dan penderitaan dengan menghancurkan kekuatan jahat seperti egoisme, kecemburuan, prasangka, kebencian, kemarahan ego. Namun sebagai hukum alam yang tidak dapat ditentang dan sudah merupakan kodratnya akan selalu ada dua hal bertentangan di dunia ini termasuk sifat manusia baik dan buruknya tidak dapat dipisahkan. Sifat manusia dari lahir telah melekat di dalamnya yang dikenal dengan Tri Guna, Sattwa, Rajas, dan Tamas. Ketiga

sifat ini tidak dapat dipisahkan dan tidak pula dapat dihilangkan namun harus ada sifat-sifat yang dikendalikan. Egoisme, kebencian, kemarahan, rakus, prasangka buruk merupakan sifat yang harus dikendalikan, dalam ajaran Hindu dikenal dengan Sad Ripu. Setelah pemujaan kepada Dhurga, dilanjutkan dengan pemujaan Dewi Laksmi sebagai dewi kemakmuran atau kekayaan memohonkan kecukupan memohon agar seseorang dapat mengembangkan atribut positif dengan memperoleh kemakmuran. Kemakmuran dapat berupa materi disebut dengan Artha yang merupakan bagian dari Catur Purusa Artha, empat tujuan hidup manusia. Setelah mendapat artha ini, diharapkan dapat digunakan untuk melaksanakan kegiatan agama, memenuhi kebutuhan sehari-hari, dan dapat digunakan sebagai modal usaha tentunya bersumber dari ajaran Dharma untuk bisa memenuhi Karma dan mencapai Moksha.

Tiga hari yang ketiga adalah pemujaan untuk Dewi Saraswati. Dengan menyembah dan mendoakan Dewi Saraswati, pemuja tersebut kini diberkahi dengan kebijaksanaan sejati (pengetahuan diri) sehingga dapat menjadikan diri yang Wiweka yaitu berperilaku yang penuh kehati-hatian dan mampu membedakan baik dan buruk, selalu mempergunakan pikiran yang positif dan akal sehat (Suhardana, 2008:57).

3) Nilai Estetika

Nilai estetika menempatkan nilai tertingginya pada bentuk dan keharmonisan. Apabila nilai ini ditilik dari subyek yang memilikinya, maka akan muncul kesan indah-tidak indah. (Lukitoaji, 2019:8) Sebagai wujud bhaktinya, umat tidak hanya mempersembahkan sesuatu berupa materi seperti sajen ataupun makanan. Lebih dari itu, umat memiliki rasa seni yang dituangkan ke dalam berbagai hal.

Satya, Siwa, Sundaram dapat dikatakan sebagai pedoman umat Hindu dalam beragama yaitu bersumber pada

kebenaran, kebaikan, dan keindahan. Dengan demikian dalam pelaksanaan upacara pun umat Hindu memastikan adanya nilai keindahan. Nilai keindahan pada pelaksanaan Nawaratri di Kuil Parmeswari Aman Medan terlihat jelas dari rangkaian berbagai bunga yang ditata dengan indah berbentuk kalung yang digunakan untuk menghias arca atau patung-patung dewa dewi. Rangkaian kalung menggunakan berbagai bunga yang segar, wangi dan warna warni. Adapun bunga yang digunakan seperti mawar, margot, gemitir, dan ratna. Selain itu arca dewi dihias menggunakan kain sari yang indah, hal ini merujuk pada sifat Brahman yang saguna yaitu Brahman atau Sang Hyang Widhi beserta manifestasinya diibaratkan seperti manusia yang memerlukan pakaian dan dihias sedemikian rupa. Tidak hanya arca yang dihias, umat Hindu Etnis juga menghias kuil sedemikian rupa agar terlihat indah dengan lampu berkelap-kelip. Keindahan lainnya ditunjukkan dengan alunan merdu umat Hindu etnis Tamil yang melantunkan *bhajan* mengagungkan kebesaran Tri Sakti. Tentu keindahan-keindahan tersebut tidak ada begitu saja tanpa rasa bhakti kepada Sang Hyang Widhi Wasa dalam manifestasiNya sebagai Tri Sakti yang mendasari para umat Hindu etnis Tamil.

III. SIMPULAN

Upacara merupakan bagian terluar dari suatu agama yang paling jelas dilihat dan mendapat pengaruh dari daerah tempat agama tersebut berkembang. Upacara etnis Tamil masih mempertahankan tradisi dari India meskipun berbeda dengan etnis Bali sebagai mayoritas Hindu di Indonesia namun pelaksanaannya tetap bersumber dari Weda. Upacara Nawaratri adalah upacara pemujaan kepada Dewi Dhurga, Dewi Laksmi, dan Dewi Saraswati yang dilaksanakan selama sembilan malam hari berturut-turut. Tri Sakti Dewi Durga, Lakshmi dan Saraswati bersama-sama

mewakili energi feminin yang memberikan perlindungan, cinta, kemakmuran dan pengetahuan kepada semua pemuja mereka. Dewi Durga dikenal bisa menghilangkan kejahatan, kesengsaraan dan rasa sakit dari hidup. Dewi Lakshmi adalah Dewi Kekayaan dan Dewi Saraswati juga dikenal sebagai Dewi Pengetahuan. Oleh karena itu, Nawaratri adalah waktu khusus untuk menyembah dan menyanyikan kemuliaan para dewi, dan berdoa untuk kesehatan yang baik, kemakmuran, kesucian pikiran, cinta, kedamaian. Dalam pelaksanaannya Upacara Nawaratri mengandung nilai-nilai pendidikan agama seperti nilai tatwa/ketuhanan, nilai Susila atau etika, dan nilai keindahan atau estetika.

DAFTAR PUSTAKA

- Dwiartawan, I Gede Agus. (2020) Nilai Pendidikan Agama Hindu yang terkandung dalam Upacara Muspa Rayunan pada Pura Pemaksan Desa Banjar Paketan. *Jurnal Ilmu Pendidikan Widyalaya (internet)*, vol 1 no 2 hal 129-137. Diakses pada 27 Oktober 2022
[https://id.wikipedia.org/wiki/Hinduisme_menurut_negara#:~:text=Hindu%20memiliki%20lebih%20dari%201.2,%25\)%20adalah%20negara%20mayoritas%20Hindu](https://id.wikipedia.org/wiki/Hinduisme_menurut_negara#:~:text=Hindu%20memiliki%20lebih%20dari%201.2,%25)%20adalah%20negara%20mayoritas%20Hindu), diakses pada 20 Oktober 2022
https://id.wikipedia.org/wiki/Hindu_di_Indonesia diakses pada 20 Oktober 2022
<https://www.kompas.com/stori/read/2022/05/12/050500679/mengapa-agama-hindu-di-indonesia-dan-india-berbeda-praktiknya-?page=all> diakses pada 20 Oktober 2022
<https://id.innerself.com/personal/spirituality-mindfulness/religions-a-beliefs/7014-navratri-9-days-goddess.html>. Diakses pada 24 Oktober 2022
<https://www.bersosial.com/threads/sejarah-dari-festival-durga-puja-perayaan-semilan-malam-navratri.49650/> . Diakses pada 24 Oktober 2022

- Oka, Ida Pedanda Gde Nyoman Djelantik.
2009.*Sanatana Hindu Dharma*.
Denpasar:Widya Dharma
- Rukin. 2019. *Metodologi Penelitian
Kualitatif*. Sulawesi Selatan;Yayasan
Ahmar Cendekia Indonesia
- Suhardana. 2022. *Brahman:Eksistensi,
perwujudan dan sifat-sifat Tuhan
menurut kitab suci dan susastra Hindu
lainnya*. Surabaya:Paramitha
- Suryani, Ni Wayan(2021) Nilai Pendidikan
Agama Hindu pada Ngapon Tapakan
Panawa Sanga di Pura Luhur Pucak
Padang Dawa Desa Bangli Kecamatan
Baturiti Kabupaten Tabanan. *Jurnal
Ilmu Pendidikan Widyalay(internet)*,
vol 2 no 1hal 76-84. Diakses pada 25
Oktober 2022
- Titib, I Made. 2000.*Teologi dan Simbol-
simbol dalam Agama Hindu*.
Surabaya:Paramitha